

BALADA “HANG TUAH”: IMAJINASI AMIR HAMZAH
TENTANG SOSOK PAHLAWAN MELAYU
(The Ballad of "Hang Tuah": Amir Hamzah`s Imagination
about Malay Hero Figure)

Saksono Prijanto

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat, Rawamangun, Jakarta
Pos-el: saksonorasamala@gmail.com**

(Diterima 7 Februari 2014; Direvisi 3 April 2015; Disetujui 28 April 2015)

Abstract

In the Malay cultural and political thought, Hang Tuah is more than just the name of a warrior. Hang Tuah is an “icon”, a symbol of nationhood and national pride of Malay-Indonesian. As the character that lives in the golden age of the Sultanate of Melaka, Hang Tuah is the representation of the ideals and greatness of the Malay-Indonesian nation. Some Indonesian writers are inspired to capture a portrait of Hang Tuah in their creative works, among others, King of New Poet, Amir Hamzah. This article attempts to reconstruct the imagination of Amir Hamzah’s poet through the disclosure of “Hang Tuah” ballad meaning to identify the use of sound symbolism (or metaphor) as well as the sound of painting (reproduction of nature sounds) contained in the ballad. The result of the study concluded that Amir Hamzah finally understand the mindset of Malay-Indonesian. The expertise of Amir Hamzah to compose linkage with other words in a beautiful euphony has been able to form a visual image as a concrete meaning. Amir Hamzah is able to exploit synergies in the beauty of his ballad.

Keywords: Malay sosio-cultural, symbols of nationality, political thought

Abstrak

Dalam pemikiran budaya dan politik Melayu, Hang Tuah lebih daripada sekadar nama seorang pendekar. Hang Tuah adalah satu “ikon”, satu simbol kebangsaan dan kebanggaan bangsa Melayu-Indonesia. Sebagai tokoh yang hidup dalam masa keemasan Kesultanan Melaka, Hang Tuah merupakan representasi cita-cita dan kebesaran bangsa Melayu-Indonesia. Beberapa sastrawan Indonesia terinspirasi untuk mengabadikan potret Hang Tuah dalam karya kreatif mereka, antara lain, Raja Penyair Pujangga Baru, Amir Hamzah. Artikel ini mencoba merekonstruksi imajinasi penyair Amir Hamzah melalui pengungkapan makna balada “Hang Tuah” dengan mengidentifikasi pemanfaatan simbolisme bunyi (atau metafora), serta lukisan bunyi (reproduksi bunyi-bunyian alam) yang terkandung dalam balada itu. Dari hasil telaah dapat disimpulkan bahwa Amir Hamzah memahami pola pemikiran Melayu-Indonesia. Kepiawaiannya menyusun keterpautan kata yang satu dengan kata yang lain dalam eufoni yang indah telah mampu membentuk imaji visual sebagai sarana pengonkretan makna. Amir Hamzah mampu memanfaatkan daya sinergi itu dalam keindahan baladanya.

Kata-kata kunci: sosiobudaya Melayu, simbol kebangsaan, pemikiran politik

PENDAHULUAN

Amir Hamzah merupakan penyair fenomenal dan berkarya pada

zaman Pujangga Baru yang kala itu dijiwai oleh semangat baru di Indonesia. Penelitian tentang karyanya telah banyak dilakukan, baik oleh

pakar Indonesia maupun pakar luar negeri. Sebagai objek telaah, sajak karya penyair ini seolah tidak akan pernah habis dibincangkan, khususnya Balada "Hang Tuah". Oleh karena itu, kita perlu bersepakat dulu tentang pengertian balada, khususnya yang ditulis oleh sastrawan Indonesia. Pada hakikatnya balada adalah suatu *genre* dalam kesusastran yang mengharuskan kehadiran tiga substansi, yaitu kehadiran tokoh, jalinan cerita, serta latar tempat dan budaya. Selain itu, kekhasan yang menjadi "keharusan" pada balada ialah kematian tokoh. Apakah kematian itu karena tewas dalam peperangan, atau kematian yang disengaja untuk mengakhiri penderitaan. Balada kita ketahui memang berasal dari luar yang kemudian kita sesuaikan dengan situasi kebudayaan berdasarkan konteks lokal (Damono, 2003).

Sajak "Hang Tuah" karya Amir Hamzah yang kami telaah ini memenuhi tiga persyaratan tersebut. Secara jelas dapat kita amati kehadiran tokoh Laksamana Hang Tuah dalam sajak itu. Latar Malaka juga tersurat muncul sebagai latar tempat sekaligus latar budaya (alam Melayu) dalam sajak itu. Namun, aspek yang paling menarik adalah keterjalinan cerita yang terungkap secara runut dengan tahapan dari awal sampai dengan akhir. Gugurnya Hang Tuah dalam pertempuran laut demi membela negaranya melengkapi sajak ini sebagai balada. Balada "Hang Tuah" yang menjadi objek pembahasan ini, dapat dijumpai dalam kumpulan sajak *Buah Rindu* karya Amir Hamzah, diterbitkan oleh Pustaka Rakyat pada 1959. Kemudian, sajak tersebut juga dikutip oleh beberapa sastrawan dalam antologi mereka, antara lain Linus Suryadi A.G. dalam *Tonggak 1* yang diterbitkan oleh PT Gramedia di

Jakarta pada 1987, serta *Padamu Jua* yang dieditori oleh Oyon Sofyan, diterbitkan oleh PT Gramedia di Jakarta pada tahun 2000.

Sementara itu, dalam kumpulan sajak *Lumbung Perjumpaan* karya Agus R. Sarjono dapat kita rasakan bahwa roh sajak Amir Hamzah juga telah menyatu dengan roh sajak Agus R. Sarjono, seperti yang terkandung dalam judul sajak "Chairil" (Sarjono, 2011, hlm. 50-51). Sukirnantanto (2001) dalam perjalanan imajinatifnya melalui *Gergaji* juga mengubah sebuah sajak yang diberi judul "Hang Tuah". Dari data empiris yang ditemukan itu, dapat ditengarai bahwa sajak "Hang Tuah" merupakan salah satu sajak terbaik karya penyair Amir Hamzah. Sajak tersebut telah memberi inspirasi kepada sastrawan lain, baik sastrawan yang berasal dari kebudayaan Melayu maupun sastrawan yang berasal dari kebudayaan Jawa.

Dalam kumpulan sajak *Buah Rindu* dapat kita temui dua puisi, yaitu "Hang Tuah" dan "Batu Belah Batu Bertangkup" dengan bentuk pengucapan berupa balada. Dalam telaah ini hanya akan dibahas "Hang Tuah" karena karya ini berkaitan dengan latar belakang budaya Kerajaan Melaka. Pertimbangan lain adalah bahwa sosok Amir Hamzah yang dibesarkan dengan tradisi kelisanan dalam lingkungan Kesultanan Langkat sekaligus persentuhannya dengan tradisi Jawa (selama bersekolah di Solo) memungkinkan penyair ini mampu menulis balada dengan baik.

Kepiawaiian Amir Hamzah menyusun keterpautan kata yang satu dengan kata yang lain dalam eufoni yang indah telah mampu membentuk imaji visual sebagai sarana pengonkretan makna. Melalui pengonkretan makna secara berkesinambungan, akan terbentuk

jalinan cerita yang menarik, akan terlukiskan kekhasan warna latar, dan akan terungkap karakter tokoh secara bulat. Telaah terhadap sajak ini bertujuan mengungkapkan bagaimana Amir Hamzah mampu memanfaatkan daya sinergi itu dalam keindahan baladanya?

LANDASAN TEORI

Sebagai upaya pemahaman terhadap tokoh Hang Tuah, baik sebagai sosok maupun sebagai mitologi, perlu diketahui tentang feodalisme di lingkungan istana Melayu. Dalam sistem pemerintahan feodal di Nusantara, istana bukan saja merupakan pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Telah terbukti bahwa sejak zaman kerajaan Jawa purba hingga ke zaman kerajaan Johor-Riau, istana menjadi tempat bernaung para cerdik pandai dan pujangga. Di situ berkembang hasil seni sastra dan budaya yang seringkali digolongkan oleh para sarjana sebagai tradisi agung. Dengan kegiatan itu, istana lalu menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan, agama dan pengaruh asing yang utama.

Tinjauan ringkas mengenai peranan istana dalam perkembangan budaya di Nusantara ternyata memperlihatkan bahwa tradisi memberikan naungan kepada pujangga, pengarang dan para ulama oleh raja-raja memainkan peranan penting. Tradisi yang bermula di zaman Kerajaan Hindu itu semakin memberikan kesan apabila Islam datang ke rantau ini. Bermula dengan karya-karya sejarah yang bertujuan meriwayatkan salasilah raja yang memerintah dan mengagungkan kerajaannya, istana kemudiannya menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Istana

bukan saja telah menggalakkan penghasilan karya oleh para pujangga dan cerdik pandai yang dinaungi, tetapi turut juga menghasilkan pujangga yang terdiri atas kerabat diraja itu sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan ini pula kemudiannya tersebar luas kepada masyarakat ramai di luar istana melalui berbagai-bagai institusi yang didirikan (Hamdani, 1988, hlm. 21).

Sementara itu, berkaitan dengan feodalisme, khususnya di lingkungan istana Melayu, perlu disinggung tentang aspek jati diri suatu etnik atau bangsa tertentu. Jati diri adalah sejumlah sifat dengan apa suatu bangsa membedakan diri dari bangsa lainnya, atau dengan apa bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Walaupun terdiri atas beberapa sifat, tidaklah berarti jati diri suatu bangsa dapat diperinci secara kuantitatif. Sebagai contoh, bangsa Tionghoa dikenal sebagai bangsa yang memiliki keuletan; akan tetapi, keuletan itu tidak menjelaskan kebulatan jatidiri bangsa Tionghoa, karena keuletan itu berhubungan dan saling mendukung dengan sifat lain, seperti kehematan, kesiapan untuk hidup prihatin, dan kerja keras. Dengan demikian, seperti telah dijelaskan, kita tidak mengenal jatidiri suatu bangsa atau masyarakat dengan menghitung sifat-sifat yang dimilikinya, tetapi secara intuitif kita menangkap jatidiri bangsa atau masyarakat tersebut secara keseluruhan (Saini, 2004, hlm. 52) Jatidiri bangsa adalah entitas sifat dari bangsa itu, yang di dalam menghadapi tantangannya senantiasa berorientasi kepada ruang (geografis-geopolitis) dan waktunya (historis) (Saini, 2004, hlm. 54).

Dalam upaya memahami balada “Hang Tuah” karya Amir Hamzah, dirujuk *Hikayat Hang Tuah* hasil transliterasi dari dua naskah, yaitu (1) naskah yang dikaji Kassim Ahmad

terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2008), dan (2) *Hikayat Hang Tuah* I dan II (Schap, 1978) diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, juga dirujuk *Laksamana Tun Tuah* tulisan Abd. Samad Ahmad (Seri Perpustakaan Sekolah DBP Bil. 13) terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia, 1969. Hal itu dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa Amir Hamzah mengubah "Hang Tuah" diperkirakan terinspirasi dari bacaannya terhadap *Hikayat Hang Tuah* atau kitab *Sejarah Melayu* (dalam kitab *Sejarah Melayu* nama Hang Tuah juga disinggung meskipun beberapa ahli, seperti A. Teeuw lebih menekankan pada *Hikayat Hang Tuah* (HHT) untuk pengenalan terhadap tokoh Hang Tuah). Teeuw (1983, hlm. 92) sangat memberi penghargaan terhadap HHT sebagai hasil kebudayaan Melayu-Indonesia yang tinggi mutunya. Sementara itu, meskipun tokoh Hang Tuah merupakan sosok pahlawan yang "diakui" milik tiga negara Nusantara, yaitu Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia, beberapa ahli beranggapan bahwa kemelayuan Hang Tuah lebih dekat dengan kemelayuan komunitas Melayu (Riau-Johor).

Sebagai teks sastra Melayu, HHT mengandung unsur realisme (berlatar Kerajaan Melaka dan Kerajaan Majapahit) sehingga HHT muncul sebagai karya yang memiliki kriteria unsur "modern". Sementara itu, ditilik dari pendapat Syed Muhammad Naquib-al-Attas, yang mengajukan argumentasi yang berbeda terhadap "kemodernan" secara umum, serta "kemodernan" dalam tulisan secara khusus. HHT dapat digolongkan sebagai karya yang menekankan peranan intelektualisme dan rasionalisme yang dibawa dan diperkenalkan oleh Islam ke rantau ini

sebagai ciri yang lebih wajar dikaitkan dengan kemodernan (Tahir, 2009, hlm. 3).

Berikut dikutipkan beberapa pendapat tentang asal-usul Hang Tuah, antara lain, menurut kitab *Sejarah Melayu*.

Hang Tuah ialah seorang pahlawan legenda berbangsa Melayu yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Melaka di abad ke-15 (Kesultanan Melayu Melaka bermula pada tahun 1400-1511). Menurut catatan sejarah, beliau lahir di Kampong Sungai Duyong kira-kira dalam tahun 1444. Ayahnya bernama Hang Mahmud, sedangkan ibunya bernama Dang Merdu Wati. Ayah Hang Tuah pernah menjadi hulubalang istana yang handal suatu ketika dulu, begitulah juga ibunya yang merupakan keturunan dayang di istana. (Brown, 1970, hlm. 104-114)

Bagaimana proses Hang Tuah menjadi Laksamana juga diungkapkan dalam kitab HHT.

Hang Tuah bersama empat orang kawannya – Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu menuntut ilmu bersama Adiputra di Gunung Ledang. Hang Tuah telah jatuh cinta pada Melor, anak orang asli yang tinggal di Gunung Ledang dan menjadi pembantu Adiputra. Selesai menuntut ilmu, mereka berlima kembali ke kota Melaka.

Pada suatu hari, mereka berjaya menyelamatkan Dato' Bendahara daripada seorang lelaki yang sedang mengamuk. Dato' Bendahara kagum dengan

ketangkasan mereka dan menjemput mereka semua ke rumahnya dan seterusnya mengambil mereka untuk bertugas di istana. Sejak itu Hang Tuah dan sahabat-sahabatnya amat disayangi oleh Sultan sehinggalah Hang Tuah mendapat gelaran Laksamana (Balai Pustaka, 1956, hlm.129).

Berikut ini dikutipkan versi HHT terbitan Balai Pustaka, Jakarta (Cetakan ke-3, 1956).

Kisah kepahlawan nusantara ini dihuraikan di dalam 24 bab secara panjang lebar. Dari catatan pengantar, buku Hikayat ini disalin dari salah satu naskah tulis tangan huruf Arab. Pada sampul bahagian dalam ada tertulis – “Inilah hikayat Hang Tuah yang amat setia kepada tuannya dan terlalu sangat berbuat kebajikan kepada tuannya”.

Kisah dimulai dengan bab yang menguraikan asal-usul raja di Melaka atau Melayu. Terdapat seorang raja bernama Sang Pertala Dewa, yang akan mempunyai seorang anak dan dia akan menjadi raja di Bukit Seguntang. Keturunan-keturunan sang dewa inilah dengan segala kemuliaan yang dimiliki kemudian menjadi raja-raja di tanah Melayu.

Hang Mahmud telah mendengar khabar gembira tentang negeri Bintan, sudah mempunyai seorang raja, cucu Sang Pertala Dewa. Hang Mahmud pun bergegas mengajak isteri dan anaknya pindah ke sana. Di Bintan, Hang Tuah bertemu dan bersahabat dengan Hang

Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu. Kelima pemuda itu diceritakan selalu bersama-sama, seperti lima orang bersaudara.

Suatu hari, Hang Tuah mengusulkan pada keempat sahabatnya untuk pergi berlayar dan merantau bersama-sama. Di tengah pelayaran, mereka bertemu dan menundukkan tiga perahu yang ternyata adalah musuh Bintan dari Siantan. Kawanan tersebut tak lain adalah kaki tangan Patih Gajah Mada dari Majapahit yang ingin memperluas kekuasaan dengan merompak di Tanah Palembang. Akhirnya, lima sekawan itu diangkat menjadi abdi salah seorang pemimpin di negeri Bintan, yang dipanggil Bendahara Paduka Raja. Dari sinilah kisah perjuangan Hang Tuah yang akhirnya bergelar laksamana (Balai Pustaka, 1996, hlm. 126).

Menurut Windstedt, karya sastra klasik seperti HHT serupa dengan syair kisah kepahlawanan yang banyak dihasilkan di Jawa pada abad ke-11. Karya itu dikatakan mengubah sejarah menjadi mitologi, atau sebaliknya mengubah mitologi menjadi sejarah. Tokoh Hang Tuah sendiri pun tidak dapat dipastikan sebagai tokoh mitologi atau sejarah, meskipun dalam Sejarah Melayu (*Malay Annals*) disebutkan Hang Tuah meninggal dunia pada abad ke-15.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif yang meliputi metode penentuan percontoh (*sampel*) dan

bagaimana menganalisis percontoh tersebut. Metode kualitatif terkait dengan interpretasi dan pemahaman. Metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial di tempat pengarang berada, termasuk unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2008, hlm. 39-47).

Berkaitan dengan itu, dalam artikel ini sumber data yang ditelaah adalah “Balada Hang Tuah” karya Amir Hamzah. Data tersebut merupakan data formal, terdiri atas kata-kata, kalimat, dan wacana. Kemudian data dianalisis guna mengungkapkan keutuhan makna balada melalui telaah struktur dan pendekatan kebudayaan. Sementara itu, untuk mendukung telaah terhadap data formal, dimanfaatkan *Sejarah Melayu*, *Hikayat Hang Tuah*, *Laksamana Tun Tuah* sebagai sumber informasi tentang gejala sosial dan unsur kebudayaan Melayu semasa hidup Hang Tuah.

PEMBAHASAN

Pada bagian awal Balada “Hang Tuah”, Amir Hamzah mendeskripsikan suasana Selat Melaka sebagai berikut //Angin mendesis bak suara seruling, ombak bergulung-gulung, air laut membuih//. Pemanfaatan majas metafora *Angin mendesis bak suara seruling* dan majas hiperbola *ombak bergulung-gulung* mengisyaratkan kepada pembaca bahwa suasana Selat Melaka sedang dilanda badai. Suasana itu merupakan metafora bagi suasana Kerajaan Melaka yang sedang diterpa

petaka diterjang armada angkatan laut Portugis. Bahtera yang mengarungi laut Selat Melaka harus berjuang menghadapi ombak yang datang bergulung-gulung. Akan tetapi, di balik kedahsyatan ombak Selat Melaka, dapat dilihat suasana lingkungan kehidupan yang dinamik dan selaras. Berbagai satwa, seperti burung camar dan ikan alkamar hidup berkoloni di selat yang ramai itu. Pengolahan bunyi di tengah pada kata *berpuput* dan *direbut* serta pada akhir kata *digulung* dan *dibubung* semakin menyangatkan lukisan mengenai kedahsyatan laut Selat Melaka secara visual. Sebagaimana tangan manusia, ombak saling memukul dan seperti parang (mereka=ombak) saling membelah. Bahkan, mereka pun menepuk, melanda, dan menghantuk bahtera silih berganti. Menurut Maurice Grammont, vokal yang bersuara jelas dapat mengesankan sesuatu yang kecil dan cepat (Wellek, 2014, hlm. 183-184). Sementara itu, vokal-vokal depan seperti [e] dan [i] memang sering dikaitkan dengan benda-benda yang tipis, cepat, jelas, dan terang. Selanjutnya, vokal belakang seperti [o] dan [u] dihubungkan dengan benda-benda yang lamban, kabur, gelap, dan kaku. Memang, Melaka tidak dapat terpisahkan dari suasana kelautan. Sejak zaman dahulu, Selat Melaka merupakan jalur lalu lintas laut yang padat, ramai, dan strategis. Kedinamisan masyarakat Melayu seperti yang digambarkan melalui kedinamisan ombak Selat Melaka mampu membuat kapal perang besar milik Portugis yang angkuh dan angkuh harus berjuang untuk mengarunginya.

Hang Tuah dapat dianggap sebagai ikon dalam dunia Melayu. Tokoh yang satu ini sangat dikenal sebagai laksamana yang sangat setia

kepada negara dan rajanya. Nusantara dalam konteks kemelayuan (Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam) menganggap Hang Tuah sebagai milik mereka. Namun, terlepas siapa yang sebenarnya lebih berhak memiliki sosok pendekar yang gagah berani ini, tokoh Hang Tuah telah banyak memberi inspirasi para sastrawan, termasuk Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru. Namun, menarik untuk dikutipkan sebagian dari isi buku *Laksamana Tun Tuah* berikut ini.

Hang Tuah harus-lah sa-benar-nya telah ada pada zaman sa-perdua yang akhir daripada pemerentahan Melayu di Melaka. (T.M. 1458—1511); tetapi tiada di-ketahui riwayat hidup-nya yang dapat di-sahkan dan di-persaksikan dengan chara persaksian tawarikh – sa-kurang2-nya bila tarikh ia di-peranakan dan bila tarikh matinya. Bahkan, selain daripada cherita-nya yang tersebut di-dalam Hikayat Hang Tuah dan sadikit dalam buku Sejarah Melayu tidak-lah ada di-peroleh apa2 keterangan yang sah dan mu'tamal sa-bagaimana yang mustahak dalam siasatan ilmu tawarikh, bagi menentukan benar-kah atau tidak sa-orang yang bernama Hang Tuah serta rekan2-nya itu telah ada sunggoh2 pada zaman dahulu dalam dunia ini. Maka buku Hikayat Hang Tuah dan Sejarah Melayu itu kedua2-nya sedia ma'lum bukan-lah kitab tawarikh dalam erti kata yang sepenoh-nya (Ahmad, 1969, hlm. iii).

Menyimak kutipan ini tersirat bahwa keberadaan Hang Tuah juga diragukan oleh penulis Malaysia.

Bahkan, dalam buku *Sejarah Melayu* yang merupakan buku penting juga tidak dapat ditengarai secara pasti apakah Hang Tuah itu ada atau sekadar mitos belaka. Sudah barang tentu Amir Hamzah menulis puisi ini didasarkan pada “penafsirannya” setelah “membaca” berbagai referensi, antara lain SM, HHT, dan LTT. Mengenai “keagungan” sosok Hang Tuah terungkap sejak awal ketika dia baru saja lahir di muka bumi seperti tersurat dalam kutipan berikut.

Maka pada malam itu Hang Mahmud bermimpi bulan turun dari langit; maka cahayanya penuh di atas kepala Hang Tuah. Hang Mahmud pun terkejut lalu bangun daripada tidur, lalu diriba anaknya Hang Tuah dan diangkatnya, maka diciumnya seluruh tubuh. (Ahmad, 2008, hlm. 23)

Amir Hamzah terkesan tidak berniat terlalu jauh menafsirkan kisah Hang Tuah dalam baladanya itu dari pakem yang sudah ada. Dia, dalam balada ini, berkisah tentang bagaimana situasi kerajaan Melaka tanpa kehadiran sosok Hang Tuah (*Melaka! Laksana kehilangan bapa/Randa! Sibuk mencari cendera mata!*). Selain negeri Malaka dilukiskan kehilangan pemimpin yang mampu memandu rakyat, juga dilukiskan “kegenitan” para istri untuk berbelanja menghabiskan uang. Dalam alam pikiran Melayu, fungsi dan kedudukan seorang ayah (bapa) sangat penting. Ketidakehadiran bapa diibaratkan sebagai tidak terkawalnya negara dari penjagaan perwira bangsa atau bunga bangsa.

Mengapa dalam kumpulan *Padamu Jua*, Amir Hamzah menulis sebuah balada tentang kepahlawanan Hang Tuah? Sebuah balada lazimnya

sangat panjang karena di dalamnya tercantum tokoh dan latar dalam jalinan sebuah cerita. Selain itu, tokoh dalam sebuah balada (selama ini) pada akhirnya mati, apa pun yang menjadi penyebabnya, termasuk tokoh Hang Tuah dalam balada Amir Hamzah.

Hang Tuah

Bayu berpuput alun digulung
Banyu direbut buih dibubung.

Selat Malaka ombaknya
memecah
Pukul-memukul belah-
membelah.

Alam yang melatari balada ini didominasi latar lautan. Kesan pertama yang timbul adalah tentang semangat kebaharian. Gambaran alam yang dilukiskan pada awal puisi ini merupakan darah daging kebudayaan yang membentuk sosok tokoh Hang Tuah. Bersama keempat teman sepermainan di masa kecil, yakni Hang Jebat, Hang Lekiu, Hang Lekir, dan Hang Kesturi, tokoh Hang Tuah berkelana jauh dari kampung halamannya melalui media lautan. Pada awalnya mereka berlima pergi tidak terlalu jauh dengan menggunakan perahu kecil (*lading*). Pada perkembangan selanjutnya setelah cukup umur, mereka merantau sekaligus mencari ilmu ke Majapahit (Hang Tuah termasyhur di Majapahit).

Mengapa justru Majapahit yang menjadi tujuan mereka untuk menempa dan mencari jati diri? Sudah diketahui secara luas bahwa Majapahit merupakan salah satu kerajaan terbesar di Indonesia yang mampu menyatukan Nusantara pada abad ke-13 sampai dengan abad ke-15. Sosok Mahapatih Gajah Mada berhasil mengekspansi dan memperluas kerajaannya sampai

Madagaskar. Hal itu membuktikan bahwa Majapahit merupakan negara besar dengan kekuatan armada laut yang dahsyat sehingga mampu mengalahkan negara lain yang secara geografis jauh dari Majapahit. Obsesi Hang Tuah tentang penguasaan atas kelautan sudah melekat sejak mereka masih di Melaka. Mereka, Hang Tuah dan keempat temannya mempelajari ilmu kehulubalangan kepada Aria Putra (Adi Putra) yang berasal dari tanah Jawa (dalam buku *Laksamana Tun Tuah* tokoh itu bernama Sang Adi Putera). Mereka dipesan oleh Aria Putera untuk menuntut ilmu di Majapahit kepada Sang Persata Nala.

Maka Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun diajarnya oleh Aria Putra, bagai-bagai ilmu isyarat hulubalang dan firasat dan ilmu penjurit, tetapi lebih juga Hang Tuah diajarnya barang ilmu dan isyarat. Setelah sudah, maka Aria Putera pun berpesan pada Hang Tuah, "Hai cucuku, jika engkau pergi ke Majapahit kelak, jangan tidak engkau berguru pada saudaraku bernama Sang Persata Nala itu, terlalu banyak tahunya daripada aku. Ia menjadi ajar-ajar, tiada ia merasai dunia. Bermula akau pun belajar padanya sedikit banyak (Ahmad, 2008, hlm. 23).

Mencermati kutipan itu, tersirat bahwa Majapahit pada masa itu mengalami zaman keemasan dan merupakan kiblat bagi kerajaan di seluruh Nusantara, termasuk Kerajaan Bintan.

Bahtera ditepuk buritan dilanda
Penjajah dihantuk haluan ditunda

Kedahsyatan laut Selat Malaka yang diejawantahkan melalui alunan ombak bergulung-gulung ternyata merupakan sahabat bagi pelaut dengan bahtera yang mengarungi selat itu. Pemilihan kata *ditepuk* lazim digunakan oleh seseorang kepada sahabatnya. Pemanfaatan majas personifikasi mengungkapkan laut bagaikan makhluk hidup dan mampu menepuk bahtera, melanda buritan, menghantuk penjajah, dan menunda haluan. Sekaligus permainan bunyi pada kata tepuk, landa, hantuk, dan tunda. Perlawanan laut (Selat Malaka) terhadap kapal Portugis melanda dengan dahsyat sebagai representasi perlawanan Melaka terhadap penjajah Portugis. Bagi galyas dan pusta milik Portugis, gemuruh ombak Selat Melaka merupakan wujud perlawanan Melaka kepada Portugis.

Camar terbang riuh suara
Alkamar hilang menyelam
segera.

Armada Peringgi lari bersusun
Melaka negeri hendak diruntun.

Galyas dan pusta tinggi dan
kukuh
Pantas dan angkara ranggi dan
angkuh.

Menyimak bait pertama sampai dengan bait keenam, dapat dibayangkan bagaimana dahsyatnya iring-iringan kapal perang Portugis yang hendak meluluhlantakkan Melaka. Samudra pada waktu itu bergemuruh dan bergolak dipecah kapal perang Portugis. Suasana penuh bersahabat itu tiba-tiba menjadi galau. Bukan hanya laut Selat Melaka yang bergolak, melainkan burung camar dan ikan alkamar, dua jenis satwa yang dalam kesehariannya riang dalam gulungan

ombak, pun segera lari ketakutan. Keangkuhan dan keangkaramurkaan armada Portugis yang tergambar dari konstruksi kapal mereka yang tinggi dan kokoh, menjadi penyebab ketakutan mereka itu.

Penyebutan *galyas* dan *pusta* (bahasa Portugis) mengisyaratkan bahwa benda asing telah masuk dan merusak adat resam Melayu yang merupakan tatanan tradisi Melayu. Amir Hamzah unggul dalam pemanfaatan permainan bunyi melalui kata-kata lari *bersusun*, hendak *diruntun*, tinggi dan *kukuh*, serta angkara ranggi dan *angkuh*. Lukisan tentang kekuatan armada Portugis dengan jumlah kapal bersusun, dengan layar tinggi dan kokoh menimbulkan efek kedahsyatan dan kengerian sehingga burung camar dan ikan alkamar pun menyelamatkan diri.

//Melaka! Laksana kehilangan bapa/Randa! Sibuk mencari cendera mata!//. Suasana “rumah” Melaka hiruk-pikuk bagaikan tanpa kendali dari orang tua. Ayah entah pergi ke mana, sedangkan ibu asyik berbelanja dan bersenang-senang sendirian. Kita dapat membayangkan bagaimana kekacauan yang terjadi di dalam rumah itu. Seorang anak yang kehilangan bapa pasti tunggang-langgang tanpa arah berlarian mencari perlindungan.

//“Hang Tuah! Hang Tuah! Di mana dia/Panggilkan aku kesuma Parwira”//. Pemanggilan kepada Hang Tuah berulang tiga kali dengan nama sekaligus julukan kesuma Perwira menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki kedudukan penting di istana dan terpatri di hati raja.

//Tuanku, Sultan Melaka, Maharaja Bintan!/Dengarkan kata bentara Kanan./“Tun Tuah, di Majapahit nama termasyhur/Badannya sakit rasakan hancur!”//. Suatu ironi terungkap dalam bait ini. Melalui suatu

penggambaran bahwa seseorang yang tenar di kerajaan besar seperti Majapahit ternyata tidak mampu melawan dari takdir sakit. //Wah, alahlah rupanya Negara Melaka. Karena laksamana ditimpa mara/. Padahal tentang kekalahan Malaka sudah diketahui sejak awal. Hal itu menurut hemat kami tidaklah berlebihan negara cenderung membebani pundak Hang Tuah dengan tanggung jawab yang amat berat. Pengultusan yang mereka tujukan kepada Hang Tuah sebenarnya tidak efektif. Kaderisasi kepemimpinan dan keperwiraan seolah putus dengan mundurnya Hang Tuah dari pemerintahan. //Tetapi engkau wahai Kesturi/Kujudikan suluh, mampukah diri?//

Bagi Raja Melaka, tidak ada pilihan lain kecuali mengangkat panglima lain, yaitu Hang Kesturi meskipun terbesit keraguan dalam diri Sultan Melaka. Maka, kata Sang Persata Nala kepada Hang Kesturi, "Adapun anakku ini akan beroleh kebesaran, tetapi tiada kekal menjadi hulubalang."

Keraguan Sultan Malaka bukan tidak beralasan. Jauh hari sebelum penyerangan armada Portugis seorang ajar mahasakti dari Majapahit, yaitu Sang Persata Nala menerawang nasib Hang Kesturi kelak. Ramalan itu ternyata benar adanya. Selain Hang Tuah, sosok Hang Jebat sebenarnya lebih meyakinkan dibandingkan dengan ketiga saudaranya yang lain, yaitu Hang Lekir, Hang Lekiu, dan Hang Kesturi. Akan tetapi, Hang Jebat dianggap telah melakukan kesalahan terhadap raja. Karena merasa haknya dicerabut raja, Hang Jebat mengamuk membunuh banyak rakyat tidak berdosa. Dua bersaudara itu, Hang Tuah dan Hang Jebat, berbalik harus saling berhadapan demi membela kehormatan raja di

pihak Hang Tuah dan membela kehormatan pribadi di pihak Hang Jebat.

Arkian maka suara Laksamana itu pun terdengarlah kepada Hang Jebat; Hang Jebat pun segera datang mendapatkan Laksamana. Maka dilihatnya Laksamana ada terdiri. Maka kata Laksamana, "Hai Si Jebat, padahal engkau membunuh orang yang berpuluh-puluh ribu ini, kerana engkau pun akan mati juga." Setelah Hang Jebat mendengar kata Laksamana demikian itu, maka Hang Tuah pun segeralah menyembah kaki Laksamana, serta katanya, "Hai, orang kaya, segeralah buangkan diperhamba. Daripada orang lain membunuh hamba, baiklah orang kaya mendapatkan tangan kepada diperhamba (Ahmad, 2008, hlm. 367).

//Hujan kekalahan Melaka dari Portugis tergambar dari tetesan air mata jagad raya melalui rintik hujan. rintik membasahi bumi/Guruh mendayu menyedihkan hati.// Sabda alam telah mengabarkan kepada Melaka bahwa kejayaan negeri itu telah pudar. Tangisan Guruh yang lazimnya menggelegar dahsyat seketika itu pula mendayu lembut tanda kesedihan. Jagad raya meneteskan air mata guruh melembut mengungkapkan betapa besar kesedihan dan duka. Melalui majas personifikasi dan metafora, Amir Hamzah mampu menggambarkan suasana kegaduhan di Melaka saat itu.

Keluarlah suluh menyusun pantai
Angkatan Portugal hajat diintai.

Cucuk diserang ditikam seligi
Sauh terbang dilempari sekali.

Lela dipasang gemuruh suara
Rasakan terbang ruh dan nyawa.

Suluh Melaka jumlahnya kecil
Undur segera mana yang tampil.

Dua kekuatan yang tidak berimbang bertemu dalam pertempuran laut. Armada Melaka yang terdiri atas perahu kecil menjadi bulan-bulanan meriam armada Portugis yang perkasa. Satu persatu armada Melaka terkikis habis ditelan gelombang. //“Tuanku, armada Peringgi sudahlah dekat/Kita keluar denganlah cepat. //Hang Tuah coba lihat/Apakah ‘afiat rasanya diri?//Laksamana, Hang Tuah mendengar berita Armada Peringgi duduk di kuala./Mintak dirikan dengan segera/Hendak berjalan ke hadapan raja.//

Kecintaan Hang Tuah kepada raja seolah memberikan kekuatan baru sehingga badan yang sudah lemah dapat berdiri dan berjalan menghadap raja. Fungsi raja sebagai kalifatullah, wakil Allah di muka bumi, tetap dijunjung Hang Tuah dengan tinggi. Doa dan restu dimohonkan Hang Tuah kepada junjungannya. //Negeri Melaka hidup kembali/Bukankah itu laksamana sendiri.// Semangat Hang Tuah adalah semangat Malaka. Hang Tuah sebagai bagian dari Melaka menyatu dengan citra Melaka secara keseluruhan. Melaka adalah Hang Tuah dan Hang Tuah adalah Melaka. //Laksamana, cahaya Melaka, bunga Pahlawan/Kemala setia marahlah Tuan./Tuanku, jadikan patik tolak bala//. Tolak bala dapat diartikan sebagai jimat yang diprecayai seseorang untuk melawan dan menggagalkan marabahaya. Hang Tuah rela menjadi tumbal bagi raja dan rakyat yang dicintainya. Meskipun firasat akan kekalahan sudah diketahui, Laksamana

Hang Tuah sebagai orang kepercayaan raja dan sekaligus berfungsi sebagai mahkota raja maju ke medan laga dengan gagahnya.

Turunkan angkatan dengan
segera.

Genderang perang disuruhnya
palu
Memanggil imbang iramanya
tentu.

Keluarlah Laksamana mahkota
ratu
Tinggalah Melaka di dalam ragu
...

Sesaat dengan dimajukannya Hang Tuah sebagai panglima perang, raja dan rakyat Malaka bangkit juga semangatnya. Namun, kondisi Hang Tuah yang lusuh tidak berdaya tidak mampu menghilangkan keraguan Malaka untuk memenangi peperangan.

Marya! Marya! Tempik Peringgi
Lela pun meletup berganti-ganti.

Terang cuaca berganti kelam
Bujang Melaka menjadi geram.

Asap mesiu dari meriam armada Portugis mengubah cuaca siang bagaikan malam tiba. Namun, semangat kebaharian laksamana Hang Tuah justru membara dan semakin membaja.

Galyas dilanda pusta dirampat
Sabas Melaka sukma di Selat!

Amuk-beramuk buru-memburu
Tusuk-menusuk laru-melaru.

Lela rentaka berputar-putar
Cahya senjata bersinar-sinar.

Laksamana mengamuk di atas
pusta

Ya menyambar umpamanya
nyata...

Hijau segara bertukar warna
Sinau senjata pengantar nyawa

Hang Tuah empat berkawan
Serangannya hebat tiada tertahan.

Kegagahan Hang Tuah masih menggentarkan musuh melalui sepak terjang yang menakutkan lawan. Bagaikan burung camar laksamana itu menyambar ke sana ke mari membatat dan menusukkan senjata sinau penyabut nyawa musuh. Laut berubah berwarna merah darah orang Portugis. Ambang kemenangan mulai kelihatan. Namun, kekuatan armada Portugis bagaikan gelombang susul-menyusul, semakin lama semakin besar.

Cucuk Peringgi menarik layar
Induk dicari tempat berhindar.

Angkatan besar maju segera
Mendapatkan payar ratu Melaka.

Perang ramai berlipat ganda
Pencalang berai tempat ke
segala.

Meskipun peperangan laut semakin sengit, tetapi kekuatan semakin tidak seimbang. Rangsakan kapal Portugis semakin menceraiberaikan perahu Melaka. Badai kematian bagaikan guntur gemuruh suaranya membelah angkasa. Meriam pamungkas akhirnya mengakhiri hidup Laksamana Hang Tuah. Dia gugur sebagai kesuma bangsa dan kembali keharibaan samudra luas laut Melaka.

Dang Gubernur memasang lela
Umpama guntur di terang cuaca.

Peluru terbang menuju bahtera
Laksamana dijulang ke dalam
segara.

Permainan bunyi pada akhir larik bait di atas (pola syair) selain unik juga secara struktur menyatu kental dengan substansi larik tersebut. Dari tanah kembali ke tanah, tetapi kali ini Hang Tuah justru kembali ke laut sesuai dengan gelar laksamana laut yang disandangnya. Suatu kehormatan bagi seorang laksamana laut dengan gugur di tengah samudra luas. Kematian pun dalam konteks pembelaan terhadap negara, suatu kematian bagi para suhada. Kepahlawanan Hang Tuah belum tertandingi di Melaka. Sultan Melaka serasa tidak berdaya tanpa di dampingi Laksamana Hang Tuah.

“Tun, Tuah, di Majapahit nama
termasyhur
Badannya sakit rasakan hancur!”

Kemasyhuran Hang Tuah di Majapahit diibaratkan bagaikan sesosok tubuh yang tidak mempan senjata kesaktian andalan Majapahit. Keris Tamingsari tidak mampu menembus badan Hang Tuah. Namun, pada larik kedua bait ini terjadi paradoksal mutlak, yaitu ketidakberdayaan Hang Tuah. Sebagai khalifatul Allah, Hang Tuah tidak berbeda dari manusia lainnya dan dapat mengalami sakit parah. Hukum alam universal berlaku juga bagi Hang Tuah. Hal ini menyiratkan bahwa tidak ada kekuasaan tertinggi selain milik Allah.

Empat bersaudara pahlawan Melaka, yaitu Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Lekir, dan Hang Kesturi. Perpaduan mereka sangat menakutkan bagi musuh. Dengan sakit parahnya Hang Tuah, kekuatan Melaka berkurang. Karena tidak ada pilihan lain, Hang Kesturi diangkat sebagai

panglima perang. Pertimbangan apa yang mendasari Hang Kesturi sebagai panglima perang Melaka (?) Menjadi pertanyaan banyak orang, baik sezaman maupun tidak.

Imajinasi Amir Hamzah tentang Sosok Pahlawan Melayu dalam Balada “Hang Tuah”

Balada “Hang Tuah” merupakan salah satu sajak terbaik karya penyair Amir Hamzah. Sajak tersebut telah memberi inspirasi kepada sastrawan lain, baik sastrawan yang berlatar belakang kebudayaan Melayu maupun sastrawan yang berasal dari kebudayaan non-Melayu, seperti Slamet Sukirnanto dan Agus R. Sardjono. Dalam balada “Hang Tuah” terungkap tiga substansi, sebagai syarat sebuah balada, yaitu kehadiran tokoh Hang Tuah, jalinan cerita tentang kegagahan dan kesetiaan Hang Tuah terhadap negara dan berakhir dengan gugurnya Hang Tuah, serta latar tempat dan budaya Melayu yang tercermin dalam pemikiran dan perilaku tokoh Hang Tuah. Khusus mengenai Balada “Hang Tuah” karya Amir Hamzah, kesetiaan Hang Tuah terhadap Sultan Melaka yang terungkap dari awal sampai akhir kisah merupakan ajaran etika. Pada umumnya cerita Melayu, khususnya yang tertulis, tidak lepas dari sifatnya sebagai alat pengajaran (Ikram, 1980).

Untuk memahami balada “Hang Tuah” karya Amir Hamzah, pembaca dituntut untuk memiliki referensi mengenai *Hikayat Hang Tuah*, dalam hal ini, (1) naskah *Hikayat Hang Tuah* yang dikaji Kassim Ahmad terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia; (2) *Hikayat Hang Tuah* I dan II oleh Bet Genoot Schap diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; serta *Laksamana Tun Tuah* tulisan Abd. Samad Ahmad (Seri

Perpustakaan Sekolah DBP Bil. 13) terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia.

Amir Hamzah meneroka kisah dalam balada “Hang Tuah” dari pakem yang sudah ada dan diketahui khalayak umum. Namun, kemampuan Amir Hamzah dalam “mendaraskan” sebuah balada mengakibatkan kisah Hang Tuah versi Amir Hamzah menjadi istimewa. Kemampuan mengolah bunyi, seperti pada kata *berpuput* dan *direbut* serta di akhir kata *digulung* dan *dibubung*, mampu melukiskan kedahsyatan laut Selat Melaka secara visual. Ombak bagaikan tangan manusia ombak saling memukul dan seperti parang (mereka=ombak) saling membelah. Bahkan, mereka pun menepuk, melanda, dan menghantuk bahtera silih berganti. Pemanfaatan majas personifikasi dan metafora mampu mengungkapkan laut bagaikan makhluk hidup dan mampu menepuk bahtera, melanda buritan, menghantuk penjajah, dan menunda haluan. Sekaligus permainan bunyi pada kata *tebuk*, *landa*, *hantuk*, dan *tunda*. Dengan dahsyat laut (Selat Malaka) menghajar kapal Portugis dengan dahsyat sebagai representasi perlawanan Melaka terhadap penjajah Portugis. Penyebutan *galyas* dan *pusta* (bahasa Portugis) mengisyaratkan bahwa Amir Hamzah kaya dengan referensi kosakata arkais, sekaligus ingin menegaskan bahwa benda asing telah masuk dan merusak adat resam Melayu yang merupakan tatanan tradisi dan adat resam Melayu.

Hikayat Hang Tuah adalah sebuah karya yang memberikan gambaran secara jelas tentang sistem nilai atau sistem budaya masyarakat Melayu pada suatu tempat dan masa. Ketaatan Hang Tuah kepada rajanya tidak berbelah bagi. Dalam HHT Hang Tuah digambarkan sebagai tokoh yang setia menjalankan segala perintah

rajanya walaupun kadangkala tugas yang diberikan itu tidak sejajar dengan kedudukannya sebagai pahlawan negara. Sebagian orang menganggap bahwa ketaatan Hang Tuah kepada rajanya adalah ketaatan yang membabi buta. Kebenaran yang diyakininya adalah kebenaran yang ada pada raja. Oleh karena itu, Hang Tuah selain mengalami luka fisik dalam peperangan, juga menderita luka batin tatkala harus berhadapan dengan Hang Jebat. Mereka saling menghargai dan mencintai karena sejak kecil bersahabat. Namun, perbuatan Hang Jebat yang telah membunuh banyak orang—karena Hang Jebat marah mendengar Hang Tuah dikabarkan telah mati—menyebabkan Sultan Bintan marah dan menyuruh Hang Tuah membunuh Hang Jebat. //Lukamu dan baktimu//Kau hantarkan//Kepada Tuan// Akhir tragis dari suatu persahabatan mereka. Namun, sebuah panggung kehidupan pasti berakhir sesuai dengan kodrat ilahi. Kejayaan Hang Tuah tidak lekang dan terus memancar pada semangat laksamana laut kerajaan Bintan itu dalam membela negara dari penjajah Portugis. Memang, secara fisik Hang Tuah gugur, tetapi sifat kepahlawanannya tetap terpatri sampai batas akhir zaman.

PENUTUP

Amir Hamzah, dalam kisah “Balada Hang Tuah”-nya mengeksplorasi imajinasi mengenai kepahlawanan dan kesetiaan Hang Tuah terhadap Sultan Malaka dari awal hingga akhir cerita. Meski telah tiada, sifat kepahlawanannya tetap terpatri sampai sekarang. Dalam balada “Hang Tuah” Amir Hamzah berhasil memadukan unsur tradisional, yaitu kosakata arkais dengan rima, majas, dan kiasan yang kental dengan roh

kemelayuan. Amir Hamzah berhasil memadukan unsur-unsur itu sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan dan alasan utama penciptaan sastra tercapai, yakni mengungkapkan sesuatu yang tidak mungkin bisa diungkapkan dengan cara lain. Keindahan bunyi, majas, dan kiasan dalam balada itu tidak bisa dijelaskan dengan cara lain. Balada “Hang Tuah” bukan lagi merupakan informasi atau bujukan, melainkan penghayatan. Karya Amir Hamzah ini merupakan salah satu puncak pencapaiannya sekaligus membuktikan bahwa setiap pembaruan harus berlandaskan tradisi yang kuat, bahwa setiap pembaruan pada hakikatnya merupakan tradisi baru pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. S. (1969). *Laksamana Tun Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ahmad, K. (2008). *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan Yayasan Karyawan.
- Balai Pustaka. (1956). *Hikayat Hang Tuah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schap, B. G. (1978). *Hikayat Hang Tuah I dan II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brown, C.C. (1970). *Sejarah Melayu ‘Malay Annals’*. London-New York: Oxford University Press.
- Damono, S. D. (2003). *Puisi Indonesia sebelum kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Hamdani, H. (1988). *Pemikiran sastra Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamzah, A. (1959). *Buah rindu*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- _____. (1987). Balada Hang Tuah. Dalam Linus Suryadi A.G. (Editor). *Tonggak: Antologi puisi Indonesia modern 1*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. (2000). Balada Hang Tuah. Dalam Sofyan Oyon (Editor). *Padamu jua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ikram, A. (1980). *Hikayat Sri Rama: Suntingan naskah disertai telaah amanat dan struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Saini, K. M. (2004). *Krisis kebudayaan: Pilihan 10 esai*. Bandung: Kelir.
- Tahir, U. M. (2009). *Dinamika pemikiran sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Edisi IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarjono, A. R. (2011). *Lambung perjumpaan: Kumpulan sajak*. Depok: Penerbit PT Komodo Books.
- Sukirnantanto, S. (2001). *Gergaji*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek, R. dan Austin, W. 2014. *Teori kesusastraan*. Melani Budianta (Penerjemah). Jakarta: PT Gramedia.